

Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan

Andi Sultan

*Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Muhammadiyah Makassar
(andisultan@gmail.com)*

ABSTRACT

Andi Sultan, 2018. Title, "Revitalization of Traditional Markets as an Effort to Improve the Quality of Life of Communities in Pasimarannu District, Selayar Islands Regency, South Sulawesi Province. This research aims to find out the effects of traditional market revitalization on people's welfare in Pasimarannu Subdistrict, Kepulauan Selayar Regency. The type of research used is descriptive qualitative method. Data collection techniques use observation and interview techniques. The results of the research show that with the revitalization of traditional markets, market activities are increasingly centralized, and the level of community satisfaction has also reflected increased welfare.

Keywords: Traditional Market Revitalization, Economic Theory, Community Welfare

ABSTRAK

Andi Sultan, 2018. Judul, "Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pasimarannu, Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya revitalisasi pasar tradisional, kegiatan pasar semakin terpusat, dan tingkat kepuasan masyarakat juga telah menggambarkan meningkatnya kesejahteraan.

Kata Kunci: Revitalisasi Pasar Tradisional, Teori Ekonomi, Kesejahteraan Masyarakat

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar merupakan kumpulan seluruh pembeli dan potensial atas tawaran pasar tertentu (Kotler, 2005:157). Artinya, tatanan pasar ditentukan atas banyaknya permintaan dan penawaran yang paling potensial, dan harus ada tempat atau wilayah sebagai titik fokus terhadap berlakunya sebuah pasar. Dalam perkembangannya, pasar kemudian dibagi atas pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional biasanya lebih mengedepankan proses manajemen yang masih serba manual dengan peralatan seadanya, dan terdiri dari para pedagang yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pasar modern terdiri dari pedagang dan konsumen yang berasal dari kalangan menengah ke atas, dan barang-barang yang ada di pasar modern harganya sudah ditentukan menggunakan label.

Seiring perkembangan jaman, pasar modern memang telah membuat keberadaan pasar tradisional menjadi kurang vital di mata masyarakat, utamanya di kota-kota besar. Meskipun begitu, hal demikian tidak berlaku untuk masyarakat pelosok atau daerah kepulauan, dimana keberadaan pasar tradisional masih sangat diperhitungkan. Hal ini terjadi karena pasar modern belum begitu terintegrasi, makanya rata-rata masyarakat pelosok atau kepulauan masih menganggap pasar tradisional penting. Pentingnya pasar tradisional bagi masyarakat pelosok dan kepulauan, terbukti dari lemah dan beratnya akses untuk bisa menjangkau barang yang diperjual-belikan. Para pedagang pasar tradisional yang berada di pelosok dan kepulauan, kebanyakan membeli dagangan di kota, dan bahkan jalur yang ditempuh bisa memakan waktu sampai sehari-hari.

Pasar tradisional masih relevan dan penting bagi masyarakat pelosok dan kepulauan karena di pasar tradisional masih mengedepankan hubungan kerjasama. Dalam hal ini bisa dikatakan antara pedagang sayur, pedagang buah, dan pedagang sembako membentuk rantai perekonomian yang bisa menunjang keberhasilan pasar tradisional. Dengan demikian, mengingat pasar tradisional punya peran penting dalam menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, penting kiranya untuk dikaji lebih jauh dampak dari revitalisasi atau pengembangan kembali pasar tradisional.

Sebagai salah satu denyut kehidupan perekonomian masyarakat Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, dilakukannya

revitalisasi terhadap pasar tradisional sangat baik untuk para pedagang mendapatkan tempat yang benar-benar layak. Sebab sebelum dilakukan revitalisasi, para pedagang dari pedalaman setiap hari minggu jam 06.00 WITA harus berjalan dengan jarak tempuh sejauh 5 km. Belum lagi kegiatan pasar hanya dilakukan setiap satu minggu sekali. Dalam hal ini, peneliti merasa kegiatan pasar sebelum direvitalisasi sangat tidak efektif dan tidak efisien pelaksanaannya. Peneliti mengatakan kegiatan pasar sebelum direvitalisasi tidak efektif dan tidak efisien, mengacu pada tidak terpusatnya kegiatan pemasaran. Para pedagang yang tinggal di pedalaman, dalam menjajakan barang dagangannya harus berkeliling jalan kaki lagi setelah menempuh perjalanan jauh ke pusat Kecamatan. Dalam hal ini, bisa dikatakan para pedagang dari pedalaman harus berjalan terus dan berkeliling lintas Kecamatan.

Hal demikian terjadi karena para pedagang dari pedalaman tidak memiliki tempat di pasar yang lama. Tempat di pasar lama terbatas karena selain luas wilayahnya tidak memadai, letaknya juga di pinggiran Kecamatan. Akibatnya, sangat jarang ada pedagang dari pedalaman yang mendatangi pasar lama, yang jelas tidak strategis. Para pedagang dari pedalaman lebih memilih berkeliling jalan kaki dan menawarkan dagangannya dari rumah ke rumah. Maka setelah dilakukan Revitalisasi, bukan hanya para pedagang yang dimudahkan tapi juga pembeli. Sebab dengan terpusatnya kegiatan pasar, pembeli tinggal mendatangi pasar dan membeli barang yang sudah disediakan para pedagang. Dan para pembeli tidak perlu lagi menunggu lama di rumah seperti dulu, hanya tinggal mendatangi pasar dan semuanya sudah tersedia.

Maka dari itu peneliti memandang adanya revitalisasi, secara bertahap kegiatan perekonomian di pasar tradisional bisa meringankan beban masyarakat dan bisa lebih meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sebab, setelah dilakukannya revitalisasi dan posisi pasar tradisional di pindahkan, kegiatan pasar semakin terpusat dan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui besarnya dampak revitalisasi pasar tradisional terhadap kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 ayat 1 tentang kesejahteraan sosial: "Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi

sosialnya.” Mengacu pada Undang-Undang di atas maka penting bagi peneliti untuk mengetahui sudah seberapa jauh amanat tersebut diimplementasikan dan bagaimana dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dilakukannya pembaharuan terhadap pasar tradisional berarti bahwa kebutuhan material masyarakat sudah terpenuhi. Namun daripada itu, cara masyarakat mengembangkan diri dan beradaptasi untuk lebih memenuhi kebutuhan masih harus di gali lebih jauh.

Banyak faktor yang mempengaruhi kegiatan ekonomi di pasar tradisional dan bisa berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar, seperti susah akses untuk pedagang memperoleh barang dagangan, sampai pada lemahnya tingkat permintaan masyarakat sebagai konsumen mengingat biasanya harga barang sulit dijangkau. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud membahas tingkat kesejahteraan masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang berpusat di pasar tradisional. Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang di ambil adalah “Revitalisasi Pasar Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat di Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.”

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Ekonomi

Sebagaimana diketahui, teori ekonomi dibangun berdasarkan sejumlah asumsi tertentu yang tidak selalu sesuai dengan realitas ekonomi. Realitas ekonomi, sementara itu, bekerja dengan hukum-hukumnya sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan atau corak perekonomian suatu masyarakat. Sedangkan keinginan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat adalah sebuah keputusan politik yang bersifat ideologis dan sarat dengan nilai (*Revrisond Baswir*, 2006: 248). Dalam arti lain, ada banyak hal yang bisa mempengaruhi kondisi ekonomi dalam suatu masyarakat, seperti norma, adat, dan budaya. Maka agar mudah memahami kondisi ekonomi dalam suatu masyarakat, diperlukan kerangka berpikir ekonomi.

Menurut *Revrisond baswir* (2006: 248) dalam bukunya *Mafia Berkeley*, kerangka berpikir ekonomi adalah suatu struktur berpikir ekonomi yang menghubungkan antara teori ekonomi di satu sisi, dengan realitas dan keinginan untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat di pihak lain. Dalam pandangan peneliti, sangat relevan jika yang diambil sebagai rujukan adalah kerangka

berpikir ekonomi Bung Hatta. Kerangka berpikir ekonomi Bung Hatta dalam garis besarnya tersusun berdasarkan tiga kategori berikut: teori ekonomi, politik ekonomi, dan politik perekonomian (*Revrisond Baswir, 2006: 249*).

a. Teori Ekonomi Bung Hatta

Mengenai teori ekonomi, Bung Hatta dengan tegas menyatakan penjelasan teori ekonomi hanya mengandung kebenaran sejauh diterapkan pada dirinya sendiri. Artinya, sejauh diuji berdasarkan asumsinya, teori ekonomi bersifat mutlak (*Revrisond Baswir, 2006: 249*). Dalam arti lain, teori ekonomi dapat diterapkan secara universal ke seluruh wilayah yang menyangkut kegiatan pemasaran tanpa mengubah dasar dari teori ekonomi tersebut, meskipun secara alamiah bentuk dan kondisi pasar di semua tempat berbeda sama sekali.

b. Politik Ekonomi Bung Hatta

Menurut Bung Hatta, "Politik ekonomi adalah siasat untuk melaksanakan teori-teori ekonomi secara rasional dalam alam yang lahir." Sebagai suatu siasat untuk melaksanakan teori ekonomi, politik ekonomi harus memperhatikan keberadaan faktor-faktor non ekonomi (*Revrisond Baswir, 2006: 249*). Salah satunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, ketika dihadapkan pada keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, politik ekonomi harus ditransformasikan lebih lanjut sebagai menjadi politik perekonomian.

c. Politik perekonomian Bung Hatta

Berbeda dengan politik ekonomi, politik perekonomian merupakan keputusan politik yang didasarkan atas pertimbangan ideologi. Menurut Bung Hatta, Politik Perekonomian mengemukakan tujuan normatif. Coraknya ditentukan oleh ideologi, politik negara dan paham kemasyarakatan. Setelah itu, barulah ilmu datang dalam jabatan mengabdikan. Dalam menentukan kesejahteraan, manusia menentukan sikap, pikiran yang menganalisis mengikuti di belakang (*Revrisond Baswir, 2006: 249*).

Berdasarkan kerangka berpikir ekonomi seperti di atas, dapat disaksikan betapa Bung Hatta meletakkan ideologi pada kedudukan yang sangat tinggi. Di bawah ideologi terletak realitas ekonomi. Sedangkan teori ekonomi terletak di urutan paling bawah. Artinya, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, acuan utama Bung Hatta bukanlah teori ekonomi yang sarat dengan asumsi, melainkan kamauan yang hidup dalam hati dan pikiran masyarakat

sebagaimana terungkap melalui ideologi yang masing-masing masyarakat hayati (*Revrisond Baswir, 2006: 250*).

Demokrasi Ekonomi

Sebagaimana dikemukakan oleh penjelasan pasal 33 UUD 1945, yang dimaksud dengan demokrasi ekonomi adalah suatu keadaan ekonomi dimana, "Produksi dikerjakan oleh semua, untuk semua, di bawah pimpinan atau pemilikan anggota-anggota masyarakat." Prioritas utama politik perekonomian yang demokratis adalah diletakkannya kemakmuran masyarakat di atas kemakmuran orang seorang (*Revrisond Baswir, 2006: 251*). Dengan demikian setiap masyarakat memiliki hak yang sama dalam menentukan apa yang harus dilakukan dalam dan terhadap pasar, sebagai sumber utama perekonomian. Dalam pasar, masyarakat sebagai pelaku ekonomi, berhak menentukan harga selama tidak menyimpang dari landasan umum dan atau kesepakatan bersama. Secara terinci, demokrasi ekonomi dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

1. Demokrasi ekonomi menjamin seluruh hak anggota masyarakat ikut serta dalam proses pembentukan produksi nasional.
2. Demokrasi ekonomi menghendaki keikutsertaan seluruh anggota masyarakat dalam menikmati hasil produksi.
3. Sebagai inti dari pengertian demokrasi ekonomi, penyelenggaraan produksi dan pembagian hasil-hasilnya harus berlangsung di bawah pimpinan (pengawasan) anggota-anggota masyarakat (*Revrisond Baswir, 2006: 252*).

Maka dari itu, sebagai subjek perekonomian, setiap anggota masyarakat harus memiliki faktor-faktor produksi, turut mengambil keputusan-keputusan ekonomi, dan turut pula menanggung segala akibat dari pelaksanaan keputusan-keputusan tersebut (*Revrisond Baswir, 2006: 252*).

Perilaku Pasar

Dalam perspektif umum, perilaku pasar menyangkut kebiasaan pasar meliputi proses pengambilan keputusan serta kegiatan fisik individual atau organisasional terhadap produk tertentu. Dalam pandangan peneliti, perilaku pasar ditentukan oleh intensitas pertemuan antara para pelaku ekonomi. Namun daripada itu, dalam perilakunya pasar memiliki cacat bawaan ketika terjadi pasar persaingan sempurna. Cacat bawaan pasar terletak pada ketidakmampuannya untuk berempati kepada para pelaku ekonomi yang lemah. Dalam hal ini ketika terjadi pasar persaingan sempurna. Pasar persaingan sempurna terjadi ketika

penjual dan pembeli tidak dapat mempengaruhi harga, sehingga harga di pasar benar-benar merupakan hasil kesepakatan dan interaksi antara permintaan dan penawaran. Tingginya persaingan di pasar menyebabkan permintaan dan penawaran menjadi tidak konsisten. Akibatnya, para penjual dan pembeli hanya bisa pasrah dan mengikuti arus perputaran ekonomi sesuai yang ditentukan oleh perilaku pasar.

Pengertian Pasar Tradisional

Dalam perspektif umum, pasar tradisional merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, disertai dengan kegiatan tawar-menawar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pasar merupakan kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa. Sedangkan tradisional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), merupakan sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun.

Dalam buku *Epistemologi Kiri* (Listiyono Santoso, dkk., 2015: 99-100), diungkapkan teori tradisional dan ada beberapa *point* penting dari teori tradisional, diantaranya:

- a. Sikap netral melestarikan keadaan yang ada, kenetralan itu tidak mempertanyakan kenyataan, tetapi hanya menerima dan membenarkannya; maka prinsip-prinsip umum sama dengan ideologi.
- b. Teori tradisional bersifat a historis. Dengan memutlakkan ilmu pengetahuan yang universal, teori tradisional melupakan masyarakat dalam proses historisnya; ilmu pengetahuan hanya menjadi salah satu kegiatan dalam masyarakat.
- c. Teori tradisional memisahkan teori dan praksis; tidak berkecimpung dalam penetapan praktis sistem teoritis konseptualnya; tidak memiliki implikasi sosial teori.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kesimpulan terhadap pengertian pasar tradisional adalah pertemuan antara penjual dan pembeli, serta penerapan tawar-menawar sesuai norma yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu.

Revitalisasi Pasar Tradisional

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Dengan

demikian, disimpulkan bahwa pengertian revitalisasi pasar tradisional adalah usaha untuk mengembangkan kembali kegiatan pasar, dalam rangka meningkatkan kegiatan dan laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan adanya revitalisasi pasar tradisional, dapat memungkinkan masyarakat untuk melakukan eksplorasi lebih jauh dalam peningkatan roda perekonomian. Selain itu, masyarakat juga menjadi lebih nyaman dalam melakukan kegiatan jual-beli di pasar tradisional. Menurut *Ucang* (2012), "Pasar tradisional merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional inisangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena di dalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang berperan penting dalam memertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia." Maka dari itu, jika melihat dari banyaknya aktor yang memiliki peran penting di pasar tradisional, kegiatan revitalisasi akan memiliki hasil yang optimal.

Tujuan Revitalisasi Pasar Tradisional

Menurut peraturan RI No. 122 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan skala kecil, modal kecil dan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Jika diamati dari peraturan tersebut di atas, maka tujuan revitalisasi pasar tradisional selain sebagai bentuk transformasi dari pasar tradisional, juga bentuk implementasi dalam hal meningkatkan kualitas mekanisme pasar tradisional sebagai perwujudan dari sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, secara lebih spesifik tujuan revitalisasi pasar tradisional adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong agar pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern, sehingga mampu meningkatkan omset pedagang.
- b. Meningkatkan pelayanan dan akses yang lebih baik kepada masyarakat konsumen, sekaligus menjadikan pasar tradisional sebagai penggerak perekonomian daerah.

- c. Mewujudkan pasar tradisional yang bersih, sehat, aman, segara, dan nyaman, sehingga dapat menjadi tujuan tetap belanja serta referensi dalam pembangunan pasar-pasar lainnya.

Jika dilihat dari tujuan tersebut di atas, konsep pemerintah untuk melakukan revitalisasi terhadap pasar tradisional perlu diapresiasi. Namun daripada itu, mengingat pasar tradisional merupakan salah satu jantung perekonomian masyarakat, maka akan lebih baik jika revitalisasi dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Manfaat Revitalisasi Pasar Tradisional bagi Masyarakat

Dalam UU RI No. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2 tentang Kesejahteraan dinyatakan bahwa: “ Penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial.” Berhubungan dengan amanat UU No. 11 Tahun 2009 pasal 1 ayat 2, revitalisasi pasar tradisional sebagai bentuk implementasi nyata terhadap upaya terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat, diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan akses antara pedagang dan pembeli saling bertemu satu sama lain, mengingat keduanya sama-sama merupakan pelaku ekonomi.
2. Untuk meningkatkan kegiatan pasar tradisional sebagai unsur yang paling vital bagi kelancaran perputaran roda perekonomian.
3. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah pusat dan pemerintah daerah.

Secara praktis, manfaat revitalisasi pasar tradisional bagi masyarakat, yaitu untuk memperlancar jalannya roda perekonomian. Sedangkan secara teoritis manfaat dari revitalisasi pasar tradisional, agar bisa menjadi rujukan umum bagi pemerintah pusat untuk menjalankan program kerja dalam hal meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara umum dan daerah terpencil secara khusus.

Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Kualitas hidup merupakan kondisi sejahtera dimana masalah-masalah sosial diatur, kebutuhan sosial dipenuhi, dan terciptanya kesempatan sosial. Lebih lanjut menurut, kualitas merupakan konsep yang lebih luas daripada produksi ekonomi dan standar hidup (*Stiglitz, dkk.*, 2011: 68). Dalam mengukur tingkat kesejahteraan, ada tiga pendekatan konseptual yaitu sebagai berikut:

- a. Pendekatan kesejahteraan subjektif. Pendekatan ini terkait erat dengan tradisi utilitarian, yang menyatakan bahwa mengupayakan manusia untuk bahagia dan puas dengan hidup mereka merupakan tujuan universal eksistensi manusia.
- b. Pendekatan kapabilitas. Pendekatan ini melihat hidup seseorang sebagai kombinasi antara kegiatan dan kehirupan (*functionings*) dan kebebasannya untuk memilih di antara fungsi-fungsi tersebut. Dasar pendekatan kapabilitas ini memiliki akar kuat pada ide filosofis mengenai keadilan sosial, mencerminkan fokus pada tujuan manusia dan menghargai individu untuk mengejar dan merealisasikan tujuan yang diyakini, serta memainkan peran prinsip-prinsip etis dalam merancang masyarakat yang baik.
- c. Pendekatan keadilan. Dasar pemikirannya, banyak ditemui dalam ilmu ekonomi kesejahteraan. Pendekatannya, yaitu menimbang berbagai dimensi non-moneter kualitas hidup (melampaui barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar) dengan suatu cara yang menghargai preferensi seseorang (*Stiglitz, dkk.*, 2011: 77-98).

Pertumbuhan ekonomi yang berjalan dengan baik dalam suatu wilayah masyarakat, akan sejalan dengan meningkatnya kualitas hidup masyarakat. Makanya, pemerintah daerah dan pusat perlu mempertimbangkan banyak hal yang menyangkut peningkatan kualitas hidup masyarakat. Salah satu cara yang perlu ditempuh dalam hal ini, yaitu dengan dilakukannya revitalisasi pasar tradisional. Sebab, penanganan terhadap permasalahan pasar tradisional juga berpengaruh terhadap permasalahan kemiskinan. Oleh karena itu, dengan adanya revitalisasi pasar tradisional, maka akan memberi keuntungan bagi masyarakat. Maka dari itu, untuk menghidupkan kembali pasar sebagai aspek vital perekonomian, diperlukan penataan dan manajemen yang baik. Penataan dan manajemen yang baik, memungkinkan masyarakat untuk lebih nyaman berbelanja di pasar tradisional. Pengentasan kemiskinan dalam hal

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dimulai dari pasar sebagai wajah dan jantung perekonomian suatu daerah.

Strategi Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat

Strategi yang disusun pemerintah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sudah semestinya memperhatikan unsur-unsur terkecil dalam tubuh masyarakat. Dengan demikian, dalam menjalankan program kerjanya, pemerintah akan mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat. Maka dari itu, strategi atau hal-hal yang perlu diperhatikan dalam tubuh masyarakat adalah sebagai berikut:

a. Pengentasan kemiskinan

Pemerintah, dalam melakukan pengentasan kemiskinan perlu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat, sehingga masyarakat mampu mengeksplorasi kemampuan atau skill mereka dalam berbagai bidang, terutama perdagangan.

b. Perbaikan lingkungan hidup

Dengan adanya revitalisasi pasar tradisional, menjadi langkah awal pemerintah memperbaiki lingkungan hidup masyarakat dalam masalah perekonomian.

c. Optimalisasi subsidi kepada masyarakat

Subsidi memang menjadi langkah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi jika pemerintah ingin melakukan peningkatan kesejahteraan. Bagi petani, subsidi yang dibutuhkan tentu saja hal-hal yang berhubungan dengan agraris, seperti pupuk dan racun hama. Sementara bagi nelayan, sesuatu yang berhubungan dengan kelautan, seperti mesin dan alat pancing. Dengan demikian, hasil dari kegiatan masyarakat yang disubsidi oleh pemerintah tersebut dapat dijual di pasar.

Sebagaimana dikemukakan dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 2 dan 3, terutama ditekankan pada segi membuat penyelenggaraan cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak, maupun sehubungan dengan pemanfaatan bumi, air, dan segala

kekayaan yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menjamin agar kemakmuran masyarakat senantiasa lebih diutamakan.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu analisis pernyataan dari hasil wawancara dari informan dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data dan dengan analisis konteks telaah pustaka (Sugiono, 2012). Teknik analisis data kualitatif merupakan suatu kegiatan berfikir yang mengandalkan secara penuh interpretasi peneliti untuk dijadikan komponen, sehingga isi dan hasil penelitian merupakan rangkuman keseluruhan pemikiran dari telaah pustaka untuk bisa lebih mengenal tanda-tanda komponen, hubungan antara satu dengan yang lain dan juga fungsi masing-masing dalam suatu keseluruhan yang sudah terpadu. Penelitian kualitatif harus mampu mengungkapkan gejala yang ada di masyarakat secara sistematis. Oleh karena itu, urutan atau sistematika yang ada dalam penelitian kualitatif memberikan urutan serta pola berfikir secara sistematis dan kompleks. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini mampu mengungkapkan kejadian yang sebenarnya sehingga akan sulit ditolak kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Program revitalisasi pasar tradisional di kecamatan Pasimarannu muncul atas keprihatinan semakin menurunnya jumlah kunjungan masyarakat ke pasar tradisional yang lama, yaitu sebelum pasar direvitalisasi dan posisinya dipindahkan. Program revitalisasi pasar tradisional dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang ada menyangkut sentralitas dan tata kelola bangunan pasar, sehingga nantinya masyarakat sebagai pelaku ekonomi akan lebih nyaman melakukan transaksi jual beli.

Kebijakan pemerintah terkait dengan pasar tradisional dituangkan dalam peraturan presiden No. 112 Tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama sesuai dengan bidang tugas masing-masing melakukan

pembinaan terhadap pasar tradisional. Dengan demikian, seluruh kementerian dan lembaga negara dapat melakukan pembinaan terhadap pasar tradisional sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing. Peraturan presiden tersebut diikuti dengan peraturan Menteri perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-Dag/per/12/2008 tentang pedoman penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan, dan toko modern.

Pasar tradisional merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha milik Negara dan Badan Usaha milik Daerah, termasuk kerjasama swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui proses tawar menawar.

Dengan demikian untuk mengetahui jalannya proses kegiatan pembangunan pasar tradisional di kecamatan Pasimarannu, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dalam rangka penelitian. Sebelum melakukan penelitian mendalam, hal pertama yang peneliti lakukan adalah mendatangi pasar tradisional yang ada di Kecamatan Pasimarannu untuk melakukan observasi. Dalam observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Mei 2018, peneliti menangkap kesan yang sangat baik, mengingat masyarakat baik penjual dan pembeli terlihat sangat menikmati jalannya kegiatan transaksi di pasar tradisional tersebut. Hal demikian sejalan dengan ide dasar dari sebuah pasar tradisional, yaitu agar segala proses transaksi, pertukaran barang dan jasa, berlangsung dengan biaya yang rendah dan efektif, adil dan secara melibatkan banyak pelaku yang berkepentingan, secara ekonomi bermanfaat bagi semua pelaku di dalamnya, baik penjual, pembeli, maupun pelaku pendukung dan tidak ketinggalan pula pentingnya peran otoritas pasar sekaligus sebagai pengelola pasar.

Sejalan dengan ide dasarnya, peran pasar adalah sebagai *locus* transaksi untuk mengurangi ketidaksetaraan informasi (*asymmetric information*), menekan biaya transaksi (*transaction cost*) dan meningkatkan kepercayaan (*trust*) (S. Leksono, 2009). Dengan dilakukannya revitalisasi terhadap pasar tradisional, perubahan terjadi tidak hanya pada tata letak bangunan dan proses transaksi masyarakat di dalam pasar, tetapi juga perubahan pada hubungan yang setara, serta terjalin hubungan personal emosional. Kesetaraan dalam hubungan antara

penjual dan pembeli di pasar tradisional, pada akhirnya akan membawa masyarakat pada kesimpulan yang sama, yakni kesejahteraan.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, pasar tradisional di kecamatan Pasimarannu pertama kali direvitalisasi pada tanggal 11 Oktober 2014 dan selesai pada tanggal 13 maret 2015. Setelah beberapa tahun difungsikan, kegiatan pasar secara bertahap mulai ramai dan semakin lama semakin vital. Masyarakat sudah mulai memadati pasar untuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, atau sekedar datang melihat-lihat barang dagangan. Maka dari itu, kegiatan pasar yang dulunya hanya dilaksanakan satu kali dalam satu minggu, kini telah bertambah menjadi dua kali dalam satu minggu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan pokok yang mengacu pada tujuan penelitian, secara garis besar, program revitalisasi pasar tradisional di Kecamatan Pasimarannu mendapat apresiasi yang cukup tinggi dari masyarakat. Tingginya tingkat kepuasan masyarakat terhadap program revitalisasi pasar tradisional, berdampak pada usaha masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan. Maka dari itu, tingkat efektifitas program revitalisasi akan lebih mudah tercapai apabila pemerintah daerah dan masyarakat saling mendukung dalam program pengembangan kembali pasar tradisional di Kecamatan Pasimarannu. Perbaikan kualitas hidup masyarakat dapat dilihat dari lancarnya roda perekonomian di suatu wilayah, dan salah satu penunjang untuk meningkatkan roda perekonomian adalah melalui pasar. Dengan demikian, program revitalisasi terhadap pasar tradisional sangat berperan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat di Kecamatan Pasimarannu.

Saran

Pemerintah sebagai pemimpin suatu wilayah, sudah seharusnya memperhatikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakatnya. Program revitalisasi terhadap pasar tradisional, hanya salah satu aspek yang bisa bisa menunjang kesejahteraan. Maka dari, program-program semacam ini, tidak hanya harus dilakukan secara berkesimbangan, tetapi harus juga diikuti dengan program-program yang lebih lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2010). *Prosedur Penelitian suatu perkiraan praktik*. Yogyakarta. Penerbit Rineka Cipta.
- Baswir, Revrisond (2006:). *Mafia Berkeley*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burhan, Bungin (2007). *Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Kotler, Phillip. Alih bahasa: Benyamin Molan (2005). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Keseblab Jilid 1. PT. Intan Sejati Klaten.
- Leksono, S. (2009). *Runtuhnya Modal Sosial, Pasar Tradisional Perspektif Emic Kualitatif*. Malang Citra: Malang
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah RI No. 12 tahun 2007 tentang Pasar Tradisional.
- Riduwan.(2004). *Metode Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan pertama. Bandung. Alfabeta
- Rutoto, Sabar. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP. Universitas Muria Kudus
- Santoso, Listiyono dkk. (2015). *Epistemologi Kiri*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Stiglitz, dkk.,. (2011). *Mengukur Kesejahteraan*. Tangerang Selatan. Margin kiri.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Peraturan Pemerintah RI No. 12 tahun 2007 tentang Pasar Tradisional.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ayat 1 tentang kesejahteraan sosial.
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 ayat 2 tentang kesejahteraan sosial.
- Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 tentang Demokrasi Ekonomi